

Strategi Pembelajaran Rabana Qasidah Pada Ekstrakurikuler di MI NWDI Dames

Syafiatun Nufus¹, Alwan Hafiz², Sapriadi³ Baiq Ayu Erlina⁴ M. Muyassir Bin Haruman⁵

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

Syafiatunnufus7@gmail.com¹, alwanhafizpsp@hamzanwadi.co.id²,

oyok_sapriadi17@gmail.com³ baiqayuerlina12@gmail.com⁴ yassarapat@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran qasidah pada ekstrakurikuler di MI NWDI Dames. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran langsung dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Pada tahap penyampaian tujuan pembelajaran, peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai kompetensi yang akan dicapai sehingga meningkatkan kesiapan belajar. Pada tahap demonstrasi keterampilan, pembina memberikan contoh langsung teknik bermain rebana yang membantu peserta didik memahami materi secara konkret. Pada tahap latihan terbimbing, peserta didik berlatih dengan bimbingan intensif dari pembina sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki. Pada tahap latihan mandiri, peserta didik mampu memainkan rebana secara lebih mandiri dalam kelompok dengan peningkatan kemampuan dalam hal ketepatan ritme, kekompakan, dan kepercayaan diri.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Rabana Qasidah

PENDAHULUAN

Pendidikan seni memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan potensi peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seni tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, serta sarana penanaman nilai-nilai budaya dan sosial dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran seni memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, apresiasi terhadap karya seni, serta kemampuan berkolaborasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Nadia et al., 2024; Fitriani, 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar dan madrasah, pembelajaran seni musik memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Pembelajaran musik tidak hanya menekankan pada penguasaan teknik musikal, tetapi juga memberikan pengalaman estetis yang

berpengaruh terhadap perkembangan emosi, sosial, dan karakter peserta didik. Selain itu, pendidikan seni musik juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks (Nisrina et al., 2024).

Salah satu bentuk implementasi pendidikan seni di sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal dengan tujuan untuk mengembangkan minat, bakat, keterampilan, serta kepribadian peserta didik. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kreativitas, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan partisipatif (Mulyana et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah penting dalam mengoptimalkan potensi peserta didik yang tidak sepenuhnya dapat difasilitasi dalam pembelajaran intrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yang banyak dikembangkan di madrasah adalah rebana qasidah. Rebana qasidah merupakan seni musik Islami yang memadukan alat musik rebana dengan lantunan syair-syair religius yang berisi pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan dakwah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab (Agustina et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, rebana qasidah juga menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus nilai-nilai moral dan sosial peserta didik.

Secara historis, qasidah berkembang seiring dengan penyebaran Islam dan digunakan sebagai media dakwah melalui syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia dan menjadi bagian dari budaya Islam yang masih lestari hingga saat ini (Faidah et al., 2016). Oleh karena itu, rebana qasidah tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga nilai historis, religius, dan edukatif yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana qasidah sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pembina. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian perencanaan yang mencakup pendekatan, metode, teknik, media, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam pembelajaran keterampilan, strategi *Direct Instruction* menjadi salah satu pendekatan yang

banyak digunakan karena menekankan pada pemberian contoh langsung, demonstrasi, latihan terbimbing, serta latihan berulang (drill) secara sistematis (Lubis et al., 2024).

Penerapan strategi *Direct Instruction* yang dipadukan dengan metode demonstrasi dan drill terbukti efektif dalam pembelajaran seni musik. Metode demonstrasi memungkinkan peserta didik mengamati secara langsung teknik yang dicontohkan oleh guru, sedangkan metode drill memberikan kesempatan untuk melakukan latihan berulang sehingga keterampilan musikal dapat berkembang secara bertahap dan terstruktur. Dalam pembelajaran musik, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan penguasaan teknik, ritme, dan kekompakan dalam permainan musik kelompok (Ramafisela, 2024).

MI NWDI Dames merupakan salah satu madrasah yang mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler rebana qasidah sebagai wadah pembinaan minat dan bakat peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 20 Januari 2026 melalui wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, yaitu Siti Zulaeha, S.Pd.I. dan Nurhasanah, S.Pd., diketahui bahwa kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 16.00–17.30 WITA dengan jumlah peserta sekitar 24 siswa dari kelas IV hingga kelas VI yang dibagi menjadi dua kelompok latihan.

Dalam pelaksanaannya, pembina menerapkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan metode ceramah, demonstrasi, dan drill. Meskipun pembelajaran masih berpusat pada guru, strategi ini terbukti mampu menghasilkan prestasi peserta didik dalam berbagai lomba tingkat desa maupun kecamatan, serta mendukung kegiatan sekolah seperti peringatan Maulid Nabi dan acara perpisahan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler rebana qasidah di sekolah.

Namun demikian, berdasarkan kajian literatur dan kondisi empiris di lapangan, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi pembelajaran tersebut dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana qasidah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran rebana qasidah pada kegiatan ekstrakurikuler di MI NWDI Dames secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pembelajaran ekstrakurikuler rebana qasidah di MI NWDI Dames. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang

komprehensif terhadap fenomena pembelajaran yang berlangsung secara natural, khususnya terkait penerapan strategi *direct instruction*, interaksi pembelajaran, serta dinamika latihan di lingkungan madrasah (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pembina ekstrakurikuler rebana qasidah serta peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, catatan latihan, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan strategi pembelajaran, pendidikan seni musik, dan kegiatan ekstrakurikuler (Merriam & Tisdell, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran rebana qasidah, termasuk penerapan metode latihan yang berulang (*drill*) dan demonstrasi oleh pembina. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa foto kegiatan, catatan latihan, dan arsip pembelajaran (Irvani & Nugroho, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data di lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana qasidah (Panggabean et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek fundamental yang memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dipahami sebagai serangkaian perencanaan, pendekatan, metode, teknik, dan prosedur yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman operasional dalam penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. Strategi yang dirancang secara tepat memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam berbagai

aktivitas pembelajaran, seperti mengamati, mengidentifikasi permasalahan, mengajukan pertanyaan, mengkonstruksi pengetahuan, berdiskusi, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Keterlibatan aktif tersebut sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan interaksi yang mereka alami. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada transfer pengetahuan semata, melainkan pada proses konstruksi makna yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik.

Selain berpengaruh terhadap tingkat partisipasi peserta didik, strategi pembelajaran juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar. Secara teoritis, motivasi merupakan faktor internal yang memengaruhi intensitas, arah, dan keberlanjutan perilaku belajar seseorang. Penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif, variatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna sehingga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar. Ketika peserta didik merasakan bahwa kegiatan pembelajaran memberikan tantangan intelektual sekaligus kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, maka mereka cenderung menunjukkan tingkat antusiasme, rasa ingin tahu, serta komitmen yang lebih tinggi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mengajarkan musik hadrah adalah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), yang ditandai dengan dominasi peran pembina dalam memberikan instruksi, demonstrasi, dan penguatan melalui latihan berulang (*drill*). Strategi ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran keterampilan musik yang menuntut ketepatan ritme, imitasi, dan pengulangan terstruktur (Arliyanti & Wafa, 2020). Hal ini diperkuat oleh pernyataan pembina ekstrakurikuler yang menyatakan “Dalam melatih rebana ini saya lebih banyak memberi contoh langsung, setelah itu anak-anak menirukan dan kami ulang-ulang sampai mereka benar-benar paham ritmenya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menekankan pada modeling dan repetisi sebagai inti strategi pembelajaran. Pola ini sejalan dengan konsep *direct instruction* yang menempatkan guru sebagai model utama dalam proses pembelajaran keterampilan (Panggabean et al., 2025). Penerapan strategi pembelajaran langsung pada ekstrakurikuler Rebana Qasidah meliputi beberapa tahapan, yaitu:

a. Penyampaian Tujuan Pembelajaran

Tahap penyampaian tujuan pembelajaran menjadi langkah awal yang selalu dilakukan oleh pembina sebelum kegiatan latihan dimulai. Pada tahap ini, pembina menjelaskan secara rinci materi yang akan dipelajari, keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, serta hasil yang diharapkan setelah proses latihan berlangsung. Tujuan pembelajaran disampaikan secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pembina menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan memainkan alat musik rebana, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri. Sebelum memulai latihan, peserta didik diberikan informasi mengenai pola pukulan yang akan dipelajari, teknik permainan yang harus dikuasai, serta lagu qasidah yang akan dilatihkan. Penyampaian tujuan tersebut membantu peserta didik memahami arah kegiatan yang akan dilakukan sehingga mereka memiliki gambaran yang jelas mengenai target pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), penyampaian tujuan pembelajaran merupakan fase orientasi yang bertujuan untuk memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Berikut gambar saat menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai mempraktikkan cara memainkan rabanna qasidah



Gambar 1. Penyampaian Tujuan Pembelajaran
Sumber : Syafiatun Nufus

b. Demonstrasi keterampilan

Pada tahap demonstrasi keterampilan merupakan salah satu tahapan yang paling dominan dalam penerapan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, pembina memberikan contoh secara langsung

mengenai keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Demonstrasi dilakukan agar peserta didik memperoleh gambaran yang jelas tentang teknik bermain rebana yang benar sebelum mereka mempraktikkannya secara mandiri maupun berkelompok.

Pada tahap ini, pembina memperagakan berbagai aspek teknik permainan rebana, mulai dari cara memegang alat, posisi duduk atau berdiri yang benar, penempatan tangan, teknik memukul membran rebana, hingga pengaturan tempo dan dinamika permainan. Pembina tidak hanya menjelaskan secara verbal, tetapi juga menunjukkan secara langsung setiap gerakan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Melalui demonstrasi tersebut, peserta didik dapat melihat secara konkret bagaimana suatu teknik dimainkan dengan benar sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan saat praktik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina biasanya memulai demonstrasi dengan memperkenalkan teknik dasar permainan rebana. Teknik dasar tersebut meliputi cara menghasilkan bunyi yang jelas, cara mengatur kekuatan pukulan, serta cara mengombinasikan berbagai pola ritmis yang digunakan dalam lagu qasidah. Pembina memperagakan setiap pola pukulan secara perlahan terlebih dahulu agar peserta didik dapat mengamati gerakan tangan dan mendengarkan bunyi yang dihasilkan. Setelah itu, demonstrasi diulang dengan tempo yang lebih cepat sesuai dengan kebutuhan lagu yang dipelajari sehingga terdengar kompak. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2026 bersama pembinanya mengatakan “kalau belum kompak, kami ulang terus sampai satu kelompok bisa seirama”. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan berulang tidak hanya berfungsi sebagai penguatan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana membangun kekompakan kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Ramafisela (2024) yang menyatakan bahwa memberikan praktik secara langsung dalam pembelajaran musik berperan penting dalam membentuk otomatisasi gerak dan ketepatan ritme melalui latihan yang konsisten.

Dalam proses demonstrasi, pembina juga menjelaskan fungsi dari setiap pola pukulan dalam membangun struktur irama lagu qasidah. Peserta didik tidak hanya diajarkan cara memainkan pola tersebut, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai kapan pola digunakan, bagaimana perpindahan antar pola dilakukan, dan bagaimana menjaga keselarasan permainan dengan anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, demonstrasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik, tetapi juga pada

pemahaman musikal peserta didik. Berikut foto saat memberikan atau mempraktikkan cara memainkan alat music rabanna qasidah



Gambar 2. Mendemonstrasikan cara memainkan alat musik rabanna qasidah
Sumber : Syafiatun Nufus

c. Latihan Terbimbing

Latihan terbimbing (*guided practice*) merupakan tahap inti dalam penerapan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) setelah peserta didik memperoleh demonstrasi keterampilan dari pembina. Pada tahap ini, peserta didik mulai mempraktikkan secara langsung teknik-teknik permainan rebana yang telah dicontohkan sebelumnya, dengan pendampingan dan arahan intensif dari pembina.

Pelaksanaan latihan terbimbing dilakukan secara bertahap dan berulang. Pembina membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil maupun praktik secara klasikal, kemudian meminta mereka untuk menirukan pola pukulan dasar yang telah didemonstrasikan. Pada awal latihan, peserta didik masih banyak melakukan kesalahan, terutama dalam hal ketepatan tempo, kekuatan pukulan, serta koordinasi antar pemain. Namun, melalui bimbingan langsung dari pembina, kesalahan tersebut secara bertahap dapat diperbaiki.

Selama proses latihan, pembina berperan aktif sebagai fasilitator sekaligus korektor. Pembina tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga secara langsung memperbaiki posisi tangan peserta didik, mengarahkan ritme permainan, serta memberikan contoh ulang apabila peserta didik belum memahami pola yang dimaksud. Pendekatan ini menunjukkan bahwa latihan terbimbing bukan sekadar praktik bebas, tetapi merupakan proses pendampingan yang sangat terstruktur untuk memastikan peserta didik benar-benar memahami dan mampu menerapkan keterampilan yang diajarkan.

Selain itu, latihan terbimbing juga dilakukan dengan pendekatan individual dan kelompok. Dalam pendekatan individual, pembina memberikan bimbingan langsung kepada peserta didik tertentu yang mengalami kesulitan spesifik, seperti teknik pukulan yang kurang tepat atau kurangnya kekuatan dalam menghasilkan suara rebana. Sedangkan dalam pendekatan kelompok, pembina melatih kekompakan permainan, sinkronisasi ritme, serta keselarasan antar pemain agar menghasilkan irama yang harmonis. Pendekatan ganda ini membantu peserta didik tidak hanya menguasai teknik secara individu, tetapi juga mampu bermain secara kolektif dalam sebuah kelompok musik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bersama para siswa siswi mengatakan “Kami biasanya lihat dulu cara guru main, lalu kami ikut ulang sampai bisa sama seperti teman-teman.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis observasi dan imitasi berjalan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Hal ini mendukung teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya pengamatan terhadap model dalam proses belajar keterampilan (Sari et al., 2025). Peserta didik perlu mencoba secara langsung dan mendapatkan koreksi secara real time agar kesalahan tidak menjadi kebiasaan. Pembina juga menekankan bahwa pada tahap ini peserta didik masih berada dalam proses adaptasi, sehingga bimbingan yang intensif sangat diperlukan untuk membentuk dasar keterampilan yang kuat.

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan adanya latihan terbimbing. Mereka menyatakan bahwa ketika mengalami kesulitan, pembina selalu memberikan arahan dan contoh ulang sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Peserta didik juga merasa lebih percaya diri karena setiap kesalahan yang dilakukan langsung diperbaiki, bukan dibiarkan berlarut-larut. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan.

Dalam perspektif teori *Direct Instruction*, latihan terbimbing merupakan fase penting yang berfungsi untuk memastikan bahwa peserta didik mampu menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang baru dipelajari dengan benar sebelum beralih ke latihan mandiri. Menurut Arends, pada tahap ini guru harus memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk berlatih dengan bimbingan intensif, serta

memberikan umpan balik segera terhadap kesalahan yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta didik secara bertahap. Melalui bimbingan yang intensif, peserta didik mampu memperbaiki teknik pukulan, meningkatkan ketepatan ritme, serta mengembangkan koordinasi dalam permainan kelompok. Selain itu, latihan terbimbing juga membantu membangun disiplin dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti setiap instruksi pembina. Berikut foto saat melakukan bimbingan secara langsung



Gambar 2. Mendemonstrasikan cara memainkan alat music rabanna qasidah
Sumber : Syafiatun Nufus

d. Latihan Mandiri

latihan mandiri (*independent practice*) merupakan tahap akhir dalam penerapan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) setelah peserta didik melalui proses penyampaian tujuan, demonstrasi keterampilan, dan latihan terbimbing. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan bermain rebana secara lebih mandiri dengan pengawasan yang tidak seintensif pada tahap sebelumnya. Latihan mandiri dilakukan setelah pembina menilai bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman dasar mengenai teknik pukulan, pola ritmis, serta cara memainkan lagu qasidah secara sederhana. Pada tahap ini, pembina mulai mengurangi intervensi langsung dan memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk berlatih secara kelompok. Meskipun demikian, pembina tetap berada di dalam kegiatan sebagai pengamat, pemberi arahan umum, dan pemberi umpan balik apabila diperlukan.

Dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa peserta didik mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dibandingkan tahap sebelumnya. Mereka sudah mampu menjaga tempo permainan dengan lebih stabil, melakukan koordinasi dengan anggota

kelompok lain, serta memainkan pola ritmis dengan lebih lancar. Meskipun masih terdapat beberapa kesalahan kecil seperti ketidaktepatan pukulan atau kurang kompak dalam transisi, namun secara umum permainan sudah menunjukkan perkembangan yang positif.

Latihan mandiri juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan aspek kerja sama dan kekompakan kelompok. Dalam permainan rebana qasidah, keberhasilan penampilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh keselarasan seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu, pada tahap ini peserta didik belajar untuk saling mendengarkan, menyesuaikan tempo, serta menjaga keseimbangan irama agar permainan terdengar harmonis. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan sosial dan tanggung jawab kolektif peserta didik. Berikut foto saat siswa siswi melakukan Latihan mandiri



Gambar 3. Latihan Mandiri
Sumber : Syafiatun Nufus

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran rabanna qasidah di ekstrakurikuler MI NWDI Dames dapat di simpulkan bahwa, strategi pembelajaran yang digunalak adalah strategi pembelajaran langsung. Pada strategi ini pembelajaran dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahap utama, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, demonstrasi keterampilan, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Pertama, pada tahap penyampaian tujuan pembelajaran, pembina telah memberikan arah yang jelas kepada peserta didik mengenai kompetensi yang akan dicapai, baik dalam aspek keterampilan bermain rebana

maupun aspek sikap seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Tahap ini terbukti mampu meningkatkan kesiapan dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan latihan.

Kedua, pada tahap demonstrasi keterampilan, pembina memberikan contoh langsung mengenai teknik bermain rebana qasidah, mulai dari cara memegang alat, teknik pukulan, hingga pola ritmis lagu. Demonstrasi ini sangat membantu peserta didik dalam memahami materi karena mereka dapat mengamati secara langsung bentuk keterampilan yang benar sebelum mempraktikkannya. Ketiga, pada tahap latihan terbimbing, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan dengan bimbingan intensif dari pembina. Pada tahap ini, pembina aktif memberikan koreksi dan umpan balik terhadap kesalahan peserta didik sehingga kemampuan mereka dalam memainkan rebana mengalami peningkatan secara bertahap, terutama dalam hal ketepatan tempo, teknik pukulan, dan kekompakan kelompok.

, pada tahap latihan mandiri, peserta didik mulai diberi kepercayaan untuk memainkan rebana secara lebih mandiri dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mampu menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memainkan pola ritmis, menjaga tempo, serta bekerja sama dalam kelompok dengan lebih baik. Selain itu, tahap ini juga meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik. Secara keseluruhan, implementasi strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada ekstrakurikuler Rebana Qasidah di MI NW Dames terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bermain rebana peserta didik. Strategi ini tidak hanya berkontribusi terhadap penguasaan keterampilan musikal, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik seperti disiplin, kerja sama, konsentrasi, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliyanti, A. F., & Wafa, M. U. (2020). Strategi pembelajaran ekstrakurikuler musik rebana di RA Nahdlatul Shiban (Rans) Kabupaten Jepara. *Pelataran Seni: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i1.7178>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.1177/1524839919848692>
- Handayani, A. (2025). Upaya peningkatan kemampuan bermain alat musik rekorder melalui model Direct Instruction pada siswa kelas XI SMAN 4 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 23490–23497. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30359>

- Lubis, K. N., Sari, N., & Gusmaneli. (2024). Konsep dasar strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction). *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.638>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1177/1524839916659723>
- Panggabean, A., Batubara, J., Pasaribu, A. N., & Saragih, R. (2025). Strategi pembelajaran efektif di era digital melalui Direct Instruction pada mata kuliah aransemen paduan suara. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 14(2). <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i2.69191>
- Ramafisela, L. (2024). Model Direct Instruction learning berbasis metode drill dalam pembelajaran teori musik. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 13(1), 133–141. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.55742>
- Rvani, D. I., & Nugroho, A. E. (2023). Implementasi metode drill dalam pembelajaran ekstrakurikuler gitar SMK Negeri 11 Semarang. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 4(2), 116–134. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v4i2.1487>
- Sembiring, P., Sukmayadi, Y., & Gunara, S. (2026). Reconsidering the drill method in music education: Pedagogical perspectives and learning outcomes. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 4(1), 25–36. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v4i1.531>
- Setyaningrum, N. D. B. (2020). Peranan pendidikan seni di dalam pengembangan kreativitas dan pembentukan nilai positif pada anak. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(2), 53–63. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p53-63>
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian pendidikan karakter pada ekstrakurikuler seni tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.27694>